

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah secara tetap khususnya, tekanan diastolik melebihi 95 milimeter air raksa yang tidak bisa dihubungkan dengan penyebab organik apapun (Wade, 2016:21). Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dengan tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg (Aspiani, 2015:211).

Hipertensi merupakan manifestasi gangguan keseimbangan hemodinamik sistem kardiovaskular, yang mana patofisiologinya adalah multi faktor, sehingga tidak bisa diterangkan dengan hanya satu mekanisme tunggal (Setiati, dkk, 2014:2259). Bahaya dari hipertensi dapat memperberat kerja organ jantung, selain itu aliran tekanan darah tinggi membahayakan arteri, organ jantung, ginjal dan mata. Kerusakan pada jantung yaitu jantung tidak dapat memompa darah dalam jumlah yang cukup kedalam tubuh, pembuluh darah di ginjal menyempit sehingga mengakibatkan kerusakan ginjal (Prasetyaningrum, 2014:16).

Berdasarkan penelitian Ramadhian dan Hasibuan, (2016) prevalensi hipertensi tertinggi di Benua Afrika yaitu 46% untuk dewasa usia 25 tahun keatas dan prevalensi terendah yaitu 35% ditemukan di Amerika. Data (WHO, 2011) menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Angka kejadian hipertensi begitu meningkat. Data statistik terbaru menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun keatas mengalami hipertensi pada tahun 2014 (WHO, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 26,5% yaitu yang didapat melalui pengukuran pada umur \geq 18 tahun.

Menurut penelitian Amaliah dan Sudikno (2014:149-150) yang dilakukan di Pulau Sulawesi bahwa laki-laki lebih berisiko menderita hipertensi dari pada wanita. Hal tersebut terjadi karena perilaku tidak sehat (merokok dan konsumsi alkohol), stress dan status pekerjaannya. Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai prevalensi hipertensi yang tinggi. Prevalensi kasus hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 36,53%. Dari hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 1.153.371 orang atau 12,98% dinyatakan hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, presentase hipertensi pada kelompok perempuan sebesar 13,10% lebih rendah dibanding pada kelompok laki-laki yaitu 13,16% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

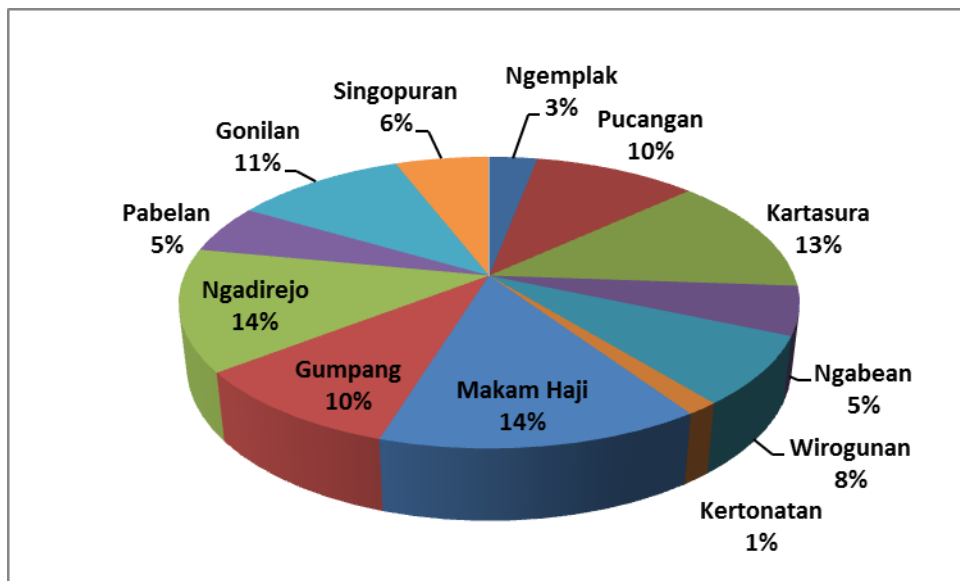
Penyakit hipertensi masuk pada 10 besar penyakit tidak menular. Kasus yang ditemukan pada tahun 2018 dari laporan 12 Puskesmas di Sukoharjo sebanyak 26.789 kasus. Data yang diperoleh, Puskesmas Kartasura untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 902 penderita dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.841 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2018).

Secara umum penanganan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis. Penanganan farmakologis terdiri atas pemberian obat : β -bloker, ACE Inhibitor, *Ca-channel bloker* (CCB), *Angiotensin Receptor Blockers* (ARB), Diuretik dan lain-lain dan penanganan non-farmakologis antara lain perubahan pola hidup yaitu penurunan berat badan jika obesitas, membatasi alcohol, berhenti merokok, diet DASH (*Dietary Approaches to Stop Hypertension*) yang berupa makan sayur, buah. Salah satu buah yang dapat menurunkan tekanan darah adalah tomat (Ismalia dan Zuraida, 2016).

Tomat merupakan salah satu jenis terapi herbal yang menangani penyakit hipertensi, ekstrak tomat mempunyai kandungan seperti likopen yang efektif untuk menurunkan kolesterol, betakarotin dan vitamin E sebagai antioksidan yang dapat mencegah aglutinasi darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Likopen merupakan antioksidan dengan

kemampuan meredam oksigen tunggal dua kali lebih baik daripada beta-karoten dan sepuluh kali lebih baik daripada alfa-tokoferol. Likopen menurunkan tekanan darah melalui perannya sebagai antioksidan, yang dapat mencegah radikal bebas yaitu ROS (*reactive oxygen spesies*) menimbulkan stress oksidatif, kemudian memicu produksi nitrit oksida pada endothelium dan meningkatkan fungsi vascular, sehingga terjadi penurunan tekanan darah (Daniati dan Kartasurya, 2015:68). Tomat merupakan salah satu sumber makanan yang kaya vitamin C, dan kalium. Kalium dapat menurunkan tekanan darah dengan mengurangi natrium dalam urine dan air dengan cara yang sama seperti diuretik (Ramadhian dan Hasibuan, 2016: 125).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data pada tanggal 5 Maret



2019, didapatkan 2.731 orang menderita hipertensi yang telah terdata di Puskesmas Kartasura dari 12 kelurahan. Prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Kelurahan Makamhaji sebanyak 82 penderita laki-laki dan sebanyak 306 penderita perempuan, di Kelurahan Ngadirejo sebanyak 78 penderita laki-laki dan sebanyak 291 perempuan penderita hipertensi di tahun 2018. Alasan memilih di Kelurahan Ngadirejo dikarenakan lebih dekat dibanding ke Makamhaji. Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 responden yang menderita hipertensi, keduanya belum pernah dilakukan

intervensi konsumsi jus tomat sebagai upaya terapi non farmakologis untuk mengatasi hipertensi, hanya minum obat yang diberikan dari puskesmas dan belum pernah mengkonsumsi jus mentimun, seledri untuk mengatasi hipertensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Puruhita (2015) pemberian jus tomat dengan tomat yang diberikan selama 14 hari dan mengalami penurunan tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Terapi Jus Tomat Terhadap Nilai Tekanan Darah Pada Laki-laki Hipertensi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan rumusan masalah “Bagaimanakah penurunan nilai tekanan darah pada laki-laki dengan hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian jus tomat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendiskripsikan hasil implementasi nilai tekanan darah melalui terapi jus tomat penderita hipertensi pada laki-laki usia 40-45 Tahun.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan nilai tekanan darah sebelum dilakukan tindakan pemberian jus tomat.
- b. Mendiskripsikan nilai tekanan darah setelah pemberian terapi jus tomat.
- c. Mendiskripsikan perbedaan perkembangan nilai tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi jus tomat.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat

1. Bagi masyarakat
Membudidayakan pengelolaan pasien dengan hipertensi secara mandiri.
2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan
 - a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang pemberian jus tomat secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian jus tomat pada klien hipertensi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi pengetahuan.
3. Bagi penulis
Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan pemberian jus tomat terhadap penurunan tekanan darah pada laki-laki hipertensi.